

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Halaqah*

1. Pengertian *Halaqah*

Secara lughawi, *halaqah* bermakna segala sesuatu yang melingkar (*kullu syai'in istidaara*). Sedangkan secara istilah, *halaqah* adalah sebuah sistem pengkaderan terstruktur dan berkelanjutan, yang terdiri dari beberapa orang anggota (10-15 santri) dan dibimbing oleh seorang murabbi.¹

2. Latar Belakang

Halaqah merupakan sistem pendidikan Islam tertua, yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah sejak awal turunnya al-Islam. Sebagaimana dicatat dalam sejarah, diawal da'wah Islam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dilakukan oleh Rasulullah di rumah Al-Arqam.

Sistem *halaqah* ini juga telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah terbukti efektifitasnya dalam dalam membentuk kepribadian ummat Islam, meluruskan pemahaman serta aqidah mereka. Bahkan juga transformai Ilmu pengetahuan.

3. Tujuan *Halaqah*

Tujuan utama pembinaan *halaqah* pandu Hidayatullah antara lain:

1. Menjadikan santri binaan yang memiliki kepribadian muslim (syakhsyiyah Islamiyah) yang kuat.
2. Melahirkan kader-kader yang siap memikul amanah da'wah

¹ Departemen Pendidikan Pengurus Pusat Hidayatullah, *Managemen Halaqah Pandu*, 2011, hal. 1

3. Merajut anggota dalam satu shaf untuk beramal dan berorganisasi secara kolektif (berjamaah)

4. Kedudukan Halaqah

Halaqah pandu Hidayatullah merupakan wadah pembinaan santri Hidayatullah yang dibentuk dan dikoordinasikan oleh Pesantren, sekolah, madrasah dan amal usaha pendidikan Hidayatullah.

5. Fungsi Halaqah

1. *Muakhhoh*

Halaqah pandu Hidayatullah berfungsi sebagai sarana *muakhhoh* (mempersaudarakan). Dalam halaqah ini antara anggota halaqah yang satu dengan anggota yang lainnya merupakan sebuah keluarga, dimana terjadi hubungan yang intensif untuk saling mengenali (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling menanggung (*takaful*).

Segala persoalan yang terjadi pada anggota halaqah secara dini dapat diketahui oleh anggota yang lain dalam halaqah, demikian pula penyelesaiannya.

1. *Tarbiyah*

Halaqah pandu Hidayatullah berfungsi sebagai sarana *tarbiyah*, yang mencakup kegiatan *tilawah* (pemahaman) ayat-ayat Allah dalam kehidupan nyata, *tazkiyatun* (pensucian hati) dan *ta'limatul kitab wa as-sunnah* (pengajaran) nilai-nilai al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Jumu'ah: 2).

2. *Tandzim*

Halaqah pandu Hidayatullah juga berfungsi sebagai sarana *tandzim* (pengorganisasian). Ini penting, agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam

dan melaksanakannya secara individual, tetapi dapat menegakkannya secara kaffah dengan cara hidup berjama'ah.

6. Menejemen Halaqah

1. *Murabbi halaqah.*

Murabbi adalah seorang pemimpin dan pembimbing dalam halaqah. Peranan murabbi sangat menentukan kesuksesan sebuah halaqah. Adapun peran dan fungsi murabi halaqah meliputi:

- a. *Muallim*, yang bertanggungjawab untuk mendidik anggotanya agar dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara benar.
- b. *Mas'ul*, yang bertanggungjawab memimpin, mengkoordinir, mengarahkan serta mengevaluasi (mutaba'ah) perkembangan anggotanya dari waktu ke waktu.
- c. *Qudwah hasanah*, yang dituntut untuk memberikan contoh dan tauladan yang baik dalam kehidupan sebagai seorang mukmin.

Murabbi halaqah pandu Hidayatullah ditunjuk oleh bagian kesantrian/kesiswaan dan bisa juga dikoordinasikan oleh bagian pengkaderan PD/PW Hidayatullah setempat, yang dipilih dari para kader guru/pengasuh/karyawan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kader yang telah terbukti loyalitasnya.
- b. Memiliki kemampuan menterjemah Al-Qur'an dengan baik.
- c. Telah mengikuti program sosialisasi dan pelatihan menjadi Murabbi pandu Hidayatullah.
- d. Mampu berperan sebagai pembimbing dan menjadi teladan bagi santri .

2. *Anggota halaqah.*

Anggota halaqah adalah setiap anak yang telah terdaftar sebagai santri Hidayatullah. Setiap halaqah beranggotakan antara 10-15 santri. Keanggotaan halaqah ditentukan oleh bagian kesantrian/kesiswaan dan bisa juga dikoordinasikan oleh bagian pengkaderan PD/PW Hidayatullah setempat. Proses pembentukan halaqah seyogyanya mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi efektifitas halaqah; seperti: usia, senioritas, domisili, tingkat pemahaman Islam, tingkat pendidikan, dsb.

Perpindahan anggota halaqah ke halaqah lainnya dimungkinkan jika memang terdapat suatu pertimbangan tertentu. Anggota yang berpindah murabbi harus diampaikan kepada bagian kesantrian/kesiswaan dan bisa juga kepada bagian pengkaderan PD/PW Hidayatullah setempat.

3. *Materi halaqah.*

Materi halaqah merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pembinaan anggota secara terstruktur dan berkelanjutan, yang terdiri dari kurikulum dan buku-buku panduan. Silabus materi pembinaan halaqah dapat dilihat pada lampiran.

4. *Sarana pendukung halaqah*

Agar halaqah dapat berjalan secara optimal, diperlukan beberapa sarana penunjang; antara lain:

- a. Buku panduan kaderisasi santri, panduan halaqah pandu Hidayatullah, diktat modul kaderisasi santri, dan buku penunjang lainnya.
- b. Alat-alat peraga, seperti: gambar, skema, papan tulis, spidol, kapur, dsb.
- c. Administrasi halaqah, yang terdiri dari: data anggota, program kerja, buku *mahasabah yaumiyah*, dll.

- d. Tempat pertemuan halaqah, yang biasanya dilakukan di ruang kelas, kamar asrama, taman-taman sekolah/pesantren, di mushalla/ majid, kantor atau di tempat-tempat lain yang memungkinkan.

5. *Kegiatan halaqah*

a. Pertemuan mingguan

Pertemuan halaqah pandu Hidayatullah idealnya dilakukan sekali dalam seminggu. Jadwal waktu pertemuan halaqah ditentukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh yang berwenang. Setiap pertemuan halaqah memerlukan waktu kurang lebih sekitar 60 – 90 menit. Tempat pertemuan halaqah sebaiknya dilakukan secara tetap atau pun bisa berpindah-pindah asalkan tidak mengurangi efektifitas pelaksanaannya. Untuk menghindari terjadinya kejenuhan, sesekali tempat pertemuan dapat dilakukan ditempat-tempat lain, seperti di masjid, di taman, kebun raya atau di tempat-tempat yang memungkinkan dilakukan halaqah.

Agenda kegiatan dalam pertemuan halaqah, terdiri dari:

- *Pembukaan* oleh murabbi halaqah atau yang ditunjuk.
- *Tadarrus Al-Qur'an, Tarjamah & tafhimul Qur'an*

Seluruh anggota halaqah dipimpin oleh murabbi membaca satu halaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan bacaan tartil secara bersamaan. Setelah itu hendaknya murabbi memilih salah satu anggota halaqah untuk membaca 3 s/d 5 ayat (tergantung panjang pendeknya ayat). Apabila terdapat bacaan yang kurang sesuai dengan hukum-hukum bacaan, maka murabbi/anggota yang dianggap lebih fasih bertugas meluruskannya. Selanjutnya membaca dan menterjemahkannya secara *lafdziyah* ataupun per-ayat. Saat dibacakan terjemahan, anggota halaqah memperhatikan dan menyimak bacaan dengan baik.

- *Kajian inti.*

Dalam memulai kajian inti sebaiknya murabbi memulainya dengan memberikan apersepsi (mengamati kondisi psikologis anggota dan memberikan pendasaran agar materi mudah diterima). Kajian inti diberikan oleh murabbi dengan materi yang sudah tercantum dalam paket modul kaderisasi pandu Hidayatullah. Kajian inti ini dapat juga mengambil referensi kitab-kitab tertentu yang sesuai dengan target dan sasaran halaqah, atau sesuai dengan referensi yang disarankan dalam modul kaderisasi. Dalam memberikan materi kajian ini sebaiknya disisihkan waktu untuk tanya jawab antar anggota untuk lebih mendapatkan pendalaman.

- *Muhasabah.*

Evaluasi terhadap amal-amal yaumiyah dan tugas-tugas yang telah diberikan oleh murabbi, dalam bentuk lisan.

- *Infaq fi sabilillah.*

Sebaiknya dalam halaqoh mingguan, seluruh anggota halaqoh diajak untuk senantiasa terbiasa berinfaq secara materi.

- *Penutup*

Penutup halaqah dilakukan dengan pembacaan do'a oleh murabbi atau salah seorang yang ditunjuk.

b. Pembebanan tugas

Diluar kegiatan pertemuan halaqah mingguan, setiap anggota halaqah memiliki beban tugas yang wajib dilakukannya di luar pertemuan halaqah. Adapun tugas-tugas tersebut meliputi:

- Menunaikan kewajiban yang bersifat fardlu ain dengan penuh kedisiplinan, seperti: shalat berjama'ah di masjid Hidayatullah atau masjid terdekat, puasa Ramadhan, dsb.

- Menghidupkan ibadah nawafil (sunnah), seperti: membaca Al-Qur'an, shalat lail, sahat-shalat sunnah, dzikrullah, dsb.
- Melaksanakan da'wah fardiyah, dengan cara menghidupkan silaturahmi, amal ma'ruf nahyu munkar terhadap saudara, teman se-asrama, dan sesama muslim.
- Membaca buku-buku wajib, seperti: *Tafsir Hadits* (Syaiikh Izzah Darwazah), *Kitabut Tauhid* (DR. Fauzan bin Ali fauzan), Panduan Berislam paket 1-6 (Departemen dakwah, DPP Hidayatullah) *Kelengkapan Tarih Nabi* (KH. Munawar Kholil), *Siroh Nabawiyah* (Ramadhan al-Bauti) *Riyadhus Shalihin* (Imam Nawawi), *Karakteristik 60 Sahabat* (Khalid bin Mohammad khalid), *Fiqhus Sunnah* (Sayid Sabiq), *Ar-Rasul* (Sa'id Hawwa), *Manhaj Haroki* (Munir Ghodban), *Mizanul Muslim* (*Abu Amar*) dll
- Selalu menunjukkan akhlaqul karimah dalam pergaulan sehari-hari.
- Mengikuti majlis ilmu atau program-program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman, terutama bekal sebagai seorang mukmin dan seorang da'i yang menyeru orang lain ke jalan Allah.

6. *Administrasi halaqah*

Untuk terwujudnya tujuan halaqah, diperlukan proses pengadministrasian. Adapun administrasi halaqah terdiri dari:

- a. Buku jurnal halaqah
- b. Buku catatan kegiatan halaqah .
- c. Tata tertib halaqah

7. *Evaluasi halaqah*

- a. *Evaluasi mingguan*, dilakukan untuk mengetahui perkembangan pribadi anggota halaqah, dengan cara mencermati lembar muhasabah dan menanyakan secara lisan.
- b. *Evaluasi Semester*, dilakukan dalam Rakor murobbi halaqah pandu Hidayatullah untuk mengetahui realiasi program halaqah secara umum, kendala serta penyebabnya.²

b. Tinjauan Tentang Pendidikan akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jama' dari kata *khulk* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah :

- *Ibnu Maskawih*

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran (lebih dulu).⁴

- Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan fikiran (lebih dulu).⁵

- Drs. H. Mahmud Suyuti

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.

- Barnawy Umary

² ibid

³ Mahmud almishri, ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW, (Jakarta, Pena ilmu dan amal, 2009)hal 4

⁴ Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak,(Surabaya : Bina Ilmu, Cet IV, 1984), hal 14

⁵ ibid

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik, buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan, perkataan manusia lahir batin.⁶

Dari beberapa pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa, akhlak adalah sifat - sifat yang di bawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Yang mana dari sifat tersebut timbul perbuatan, baik itu perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk tanpa melakukan pertimbangan yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁷

2. **Macam-macam Akhlak**

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela yang tidak patut kita contoh.

- ***Akhlak Mahmudah***

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik atau terpuji, yang berupa semua akhlak yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang termasuk akhlak mahmudah menurut Humaidi Tatapangarsa seperti mengendalikan nafsu, ikhlas, qonaah, dan malu. Sedangkan Barmawie Umary membagi akhlak yang mulia ke dalam banyak jumlah seperti dapat dipercaya, pemaaf, menghormati tamu, berbuat baik, tolong-menolong, manis muka, sabar, malu karena tercela, jujur, di senangi, tekun dan menundukkan diri.⁸ Dalam kehidupan sehari – hari akhlak mahmudah merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan di dalam kehidupan sehari masyarakat.

⁶ Djazuli, Akhlak Dalam Islam, (Malang : Tunggal murni, 1992), hal.2

⁷ Barnawie Umary, Materi Akhlak, (Semarang : CV. Ramadhani, 1967) hal.5

⁸ Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hal.1

- **Akhlak Madzmumah**

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang jelek atau tercela, yang harus di bersihkan dan disucikan dari diri seseorang.⁹

Adapun perbuatan-perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah menurut Barmawie Umary adalah berdusta, kikir, iri hati atau dengki, riya' atau pamer, khianat, takabur, peminum khomr, egois, pemaarah, dan pengecut.

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Dengan pembahasan akhlakul karimah para ulama' tidak banyak berbeda pendapat, kebanyakan mereka membagi sumber akhlakul karimah menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan firman Allah yang maha kuasa oleh sebab itu, setiap orang mukmin berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran adalah terkandung di dalamnya yang tidak dapat ditandingi oleh pikiran manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman pokok pelaksanaan kegiatan dan tidak ada keraguan baginya. Hal tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu :



Artinya : “ Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi Mereka yang bertaqwa”. (Al-Baqarah : 2)¹⁰

Dari ayat di atas jelas bahwa apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia untuk mencapai jalan yang penuh dengan kemakmuran dan kesejahteraan. Maka dari itu akhlak bersumber pada Al-Qur'an yang akan membawa seseorang yang berakhlak baik pada kesejahteraan.

⁹ Djazuli, Opcit., hal.1

¹⁰ Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang : CV Toha Putera, 1971) hal.8

Sumber kedua akhlak adalah Al-Hadits Rasulullah yang meliputi segala sesuatu yang di sandarkan kepada nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan serta ketetapanannya.

4. Tujuan dan Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

- **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Dalam setiap kegiatan idealnya pelaksanaan kegiatan tersebut terlebih dahulu . Dengan demikian ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang.

Kegiatan yang tanpa disertai dengan tujuan sarannya akan kabur, akibat program-program kegiatannya sendiri menjadi tidak teratur. Secara praktis, Muhammad Athiyah al- Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Nizar, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil¹¹

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. tujuan memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Menurut Zakiyah Daradjat tujuan adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. ¹²

¹¹ Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal.37

¹² Zakiyah Dradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.29

Yang menjadi sasaran dalam pendidikan akhlak adalah manusia, tujuan yang menjadi dasar dengan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi ini untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta mentaati syariat agama Allah.

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tercapai apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan fungsi tujuan pendidikan itu. Fungsi tujuan pendidikan diantaranya telah di sebutkan oleh Ahmad Marimba

1. Mengakhiri usaha, sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu usaha mengawali permulaan dan mengalami pula akhirnya. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan terakhir sudah tercapai.
2. Mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan maka penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien.
3. Titik pangkal mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru ataupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membahas ruang gerak usaha. Namun dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu.
4. Memberi nilai pada usaha, ada usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari pada usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya¹³

Keempat fungsi tersebut di atas merupakan pemberi nilai suatu kegiatan. Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan agama harus mampu

¹³ Jamalludin, dkk, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Bandung : Pustaka Setia, 1998),hal. 14

mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama yaitu :

1. Fungsi spritual yang berkaitan dengan aqidah
2. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
3. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia atau masyarakat, di mana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹⁴

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama dan merupakan tujuan dari pendidikan itu. Sebagaimana M. Athiyah mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak jiwa pendidikan islam. Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan islam adalah penyempurnaan akhlak. Jadi tujuan pendidikan akhlak sudah tercantum dalam tujuan pendidikan agama yaitu sejalan dengan tujuan akhirnya yaitu membentuk akhlakul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak tersebut terbiasa dalam berperilaku dan bertindak secara rohaniah dan insaniah yang tergantung pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.¹⁵

Menurut Barmawie umary sebagaimana yang dikutip A. Mustafa bahwa tujuan pendidikan akhlak meliputi :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta mnghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk terpelihara

¹⁴ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Bandung : Al- Ma'arif, 1990), hal.178

¹⁵ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bina Aksara, 1993), hal.136

dengan baik dan harmonis.¹⁶

Dari pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkan sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia sehingga pendidikan akhlak tercapai dengan baik.

5. Dasar pendidikan akhlak

1. Dasar Religi

Pendidikan akhlak terhadap siswa merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan islam, di mana di sebutkan inti ajaran Islam meliputi:

1. Masalah keimanan yang mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup manusia.
3. Masalah ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁷

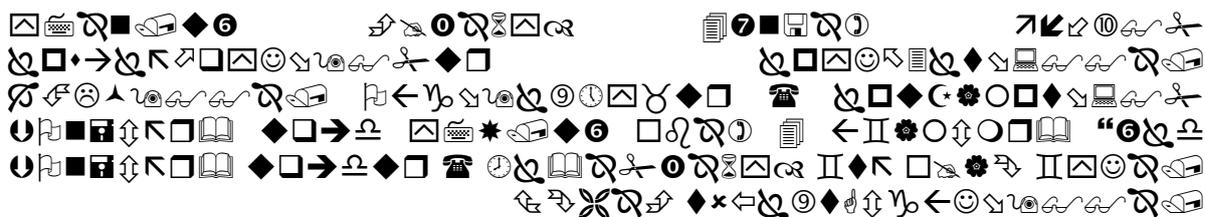
Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas dari landasan pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-Hadits.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang

¹⁶ A. Mustafa, Akhlak Tasawuf, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal.135

¹⁷ Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya : Usaha Nasional,1983), hal.60

berbunyi :



Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl : 125).¹⁸

2. Dasar konstitusioanl

Dasar ini adalah UU atau peraturan yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam UUD 1945 pada pokok pikiran ke 1V sebagai berikut : “ Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, maka dari itu UUD 1945 harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dalam penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita rakyat yang luhur.

Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan membentuk perilaku dan akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

6. Fungsi Pendidikan akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa, masyarakat dan bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera lahir dan batinnya, akan tetapi

¹⁸ Depag, Opcit., hal.421

apabila akhlakunya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal itu maka tugas dan fungsi guru yang perlu diemban oleh pendidikan agama adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Secara umum tugas pendidikan agama adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap-tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Adapun fungsi akhlak menurut Dzajuli adalah sebagai berikut :

1. Akhlak yang baik harus di tanamkan kepada manusia, supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan berpendirian yang kuat. Sifat-sifat yang terpuji akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam yaitu seperti sholat, puasa, zakat, haji, tolong - menolong, shodaqoh dan sebagainya.
2. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.¹⁹ Sedangkan menurut Suti'ah fungsi dari akhlak adalah mendorong dan mengaktualisasikan dalam kehidupan.

Dari uraian diatas mengenai fungsi akhlak (pendidikan akhlak), penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan akhlak adalah:

1. Untuk mempertahankan, meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah.
2. Sebagai pembeda antara manusia dan hewan, dengan pengertian bahwa tanpa modal akhlak, manusia akan kehilangan kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia.
3. Sebagai penentu bagi manusia secara universal menuju tingkah laku yang baik dalam segala aspek kehidupan.
4. Memberikan panduan kepada manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu

¹⁹ Djazuli, Akhlak Dalam Islam, Opcit., hal . 29-30

perbuatan selanjutnya, menetapkan perbuatan termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk, benar atau salah, dan indah atau jelek.

5. Menyiapkan manusia-manusia yang mampu, menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat²⁰

7. Peran keluarga dalam pendidikan Akhlak

Pendidikan agama sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan sebaliknya yang buruk dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dan keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Telah sering disinggung bahwasanya pendidikan akhlak adalah merupakan jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dalam hal ini keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, sebab mereka dapat berpengaruh atas segala perilaku. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil peranan tentang pendidikan, mengajar kepada mereka akhlak yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, berani dan sebagainya. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak-anak berinteraksi atas segala tingkah laku dan perbuatannya. Oleh sebab itu keluarga haruslah mengajarkan mereka akhlak-akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Islam. Dan selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan dimasyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya.

8. Peran Guru Dalam Pendidikan Akhlak

²⁰ Suti'ah, Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif, (El – Hikmah, Vol, No.I, 2003), hal.32

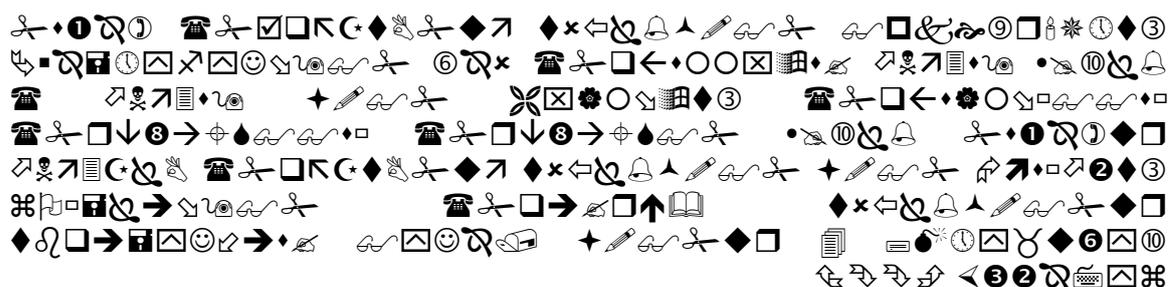
Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang di laksanakan, bisa dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran. Mengingat pentingnya peran guru yang sangat dalam dan luas, maka dengan terbatasnya kemampuan penulis, peran guru dalam pendidikan akhlak akan ditinjau dari tiga hal yaitu :

- a. Kedudukan guru
- b. Tugas dan fungsi guru
- c. Peran guru dalam pendidikan akhlak

a. Kedudukan Guru

Kedudukan guru dalam pandangan Islam sangat tinggi dan mulia. Karena tingginya penghargaan sehingga ajaran islam menempatkan kedudukanya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Penghargaan yang diberikan tersebut karena guru selalu terkait dengan dengan ilmu pengetahuan, sedangkan ajaran Islam sangat menghargai dan menempatkan orang – orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini di nyatakan dalam firman Allah

surat Al-Mujadilah ayat 11 :



Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan .(Q.S. Al- Mujadilah : 11)

b. Tugas dan Fungsi Guru

Guru (Pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dan merupakan salah satu faktor keberhasilan tugas kependidikan. Karena itu ia dituntut mempunyai I'tikad yang baik dalam mengejawantahkan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan itikad yang baik itu akan timbul dengan sendirinya loyalitas, integritas dan dedikasi yang bernuansa lillahi Ta'ala. Menurut Nasution yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa tugas dan fungsi guru memiliki beberapa tugas dan fungsi, diantaranya adalah:

1. Guru sebagai orang mengkomunikasikan pengetahuan, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkannya.
2. Guru sebagai model atau contoh, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan mempraktekannya didalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi contoh yang baik bagi para anak didiknya.
3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi yaitu seorang guru yang disiplin, cermat berpikir dan mencintai pelajarannya.

Melihat dari ketiga tugas dan fungsi guru tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas tentang ilmu pengetahuan dan seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik dan berjiwa besar.

Mengingat fungsi pokok seorang guru yang dominan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), mau tidak mau seorang guru harus meningkatkan profesionalisme profesinya sejalan berkembangnya budaya manusia. Para ahli pendidik memiliki pendapat yang beragam tentang tugas dan fungsi guru, oleh sebab itu dalam penulisan ini penulis ingin mengemukakan pendapat dari Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa :

a. Tugas dan fungsi guru sebagai pengajar

Salah satu tugas dan fungsi guru sebagai pengajar adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan pendidikan. Seorang guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar mengajar karena seorang guru adalah salah satu faktor utama sebagai pendidik yang memegang berbagai peranan atau pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas seorang guru.

b. Tugas dan fungsi guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, artinya guru sebagai pemberi bantuan, arah (petunjuk), pemimpi yang memberikan jalan keluar (yang lurus / benar) untuk menuju sesuatu yang diinginkan, sehingga dengan bimbingan atau arahan siswa akan menyesuaikan diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sehubungan dengan tugas dan fungsi guru sebagai pembimbing, maka seorang guru harus :

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingkah laku siswa
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan lain-lain.

Kedua tugas dan fungsi guru sebagai pengajar dan pembimbing tersebut dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi dan saling keterkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Karena guru merupakan seorang pendidik atau pengajar sekaligus menjadi pembimbing yang dalam pekerjaannya ia hanya tidak mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, akan tetapi

guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap dan mental anak didik.

c. Peran Guru dalam Pendidikan akhlak

Setiap guru, utamanya guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransferkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah atau hanya pengembangan intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan menyangkut pengembangan manusia seutuhnya maka tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan agamanya. Pembinaan dan pembentukan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada memiliki pengetahuan dan hukum agama, yang tidak dihayati dalam hidupnya. Menurut Zakiyah Daradjat : “ Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama menjadi bagian pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya”. Oleh karena itu untuk tujuan pembentukan pribadi tersebut keteladanan dalam sikap dan perilaku guru sangat dibutuhkan atau dengan kata lain bahwa pendidikan akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama.

Keteladanan seorang pendidik sangat dibutuhkan, karena sifat anak kecenderungan mengidentifikasi dirinya terhadap orang yang dihormati atau dikagumi, sebagaimana dikatakan Ibnu Sina : “ Terbukti dalam ilmu jiwa bahwa sudah menjadi tabiat anak-anak bahwa anak ia suka meniru apa yang dilihat dalam masyarakat sekitarnya.

Selain guru sebagai teladan yang baik dalam menginternalisasikan pendidikan agama (akhlak) terhadap anak didik, Tugas guru agama juga tidak hanya melaksanakan pendidikan secara baik, Tugas guru agama melakukan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap yang terlanjur salah di masa lampau, juga melakukan pembinaan kembali

terhadap pribadi anak didik (*re-construction of personality*).

Dengan demikian peran guru dalam pendidikan akhlak dapat disimpulkan, yaitu seorang guru disamping dituntut melaksanakan tugas sebagaimana fungsinya sebagai pengajar dan pembimbing juga harus menjadi cermin bagi peserta didik dan sekitarnya, sekaligus melakukan pendidikan ulang terhadap apa yang telah terlanjur dilakukan dimasa lampu, dan juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak.

9. **Peran lingkungan dalam Pendidikan Akhlak**

Peran lingkungan dalam pembentukan pribadi anak mempunyai dampak besar sekali terutama dalam pendidikan akhlaknya. Dan lingkungan merupakan tempat dimana masyarakat saling melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lain. dengan lingkungan ini juga anak akan berkembang dan berkepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Apabila lingkungan yang ditempatinya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan maka seorang anak akan begitu cepat terpengaruh. Menurut Zuhairini, lingkungan yang berpengaruh terhadap pendidikan akhlak peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
2. Lingkungan yang berpegang teguh terhadap tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin.
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dan hidup dalam lingkungan beragama.

Dari tiga kelompok lingkungan tersebut, kelompok yang ketiga yaitu, “lingkungan yang mempunyai tradisi agama dan hidup dalam lingkungan beragama” perlu terus dibudayakan dilingkungan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak yakni, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut beberapa pakar dan media massa berkomentar tentang pertelvisian dan film yang juga termasuk penyebab pengaruh lingkungan terhadap pendidikan akhlak peserta didik, yaitu:

1. Drs. Ishadi S.K.M.Sc

“Televisi membuat daya rangsang yang sangat tinggi dibanding media massa lain, bahkan mampu merubah sikap, pendapat dan perilaku individu atau kelompok atau masyarakat”.

2. Marshall Mc. Luhan (Pakar Komonikasi)

“ Dalam pertelivisian pemirsa mengalami suatu proses kejiwaan yang di sebut “kedalam keterikatan” dalam mengikuti apa-apa yang terdengar dan terlihat dilayar televisi”.

Dari komentar-komentar diatas, maka dapat digaris bawahi, bahwa televisi dan film, baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan watak dan jiwa seseorang atau anak didik. Hal ini perlu adanya pemikiran yang sangat serius untuk mengantisipasiya dari tiga penanggung jawab pendidikan yaitu rumah, sekolah dan masyarakat secara berkesinambungan dan terpadu.